

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH**

**SKEMA: PENELITIAN DASAR UNIVERSITAS GALUH (PDUG)
JUDUL: KESENIAN MABOKUY SEBAGAI WUJUD KESADARAN
ECOLITERACY MASYARAKAT PURWARAJA – RAJADESA**



Oleh:
Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.
0421108204
Sudarto, S.Pd., M.Pd.
0412048005

DIBIYAI OLEH:
RENCANA KERJA DAN ANGGARAN TAHUNAN (RKAT)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS GALUH TAHUN ANGGARAN 2022

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS GALUH
Maret 2023

**Surat Pernyataan Ketua Tim Penelitian
Hibah Internal Universitas Galuh**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.
NIK/NIDN : 3112770469/0421108204
Pangkat/Golongan : Penata/Gol III.c
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : FKIP

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian saya dengan judul : **“Kesenian Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja – Rajadesa”** yang diusulkan pada skema : Penelitian Dasar Universitas Galuh (PDUG) Tahun akademik 2022/2023, bersifat original dan belum pernah dipublikasikan dan dibiayai oleh lembaga/sumber dana lainnya. Sebagai bukti ke originalitas proposal ini, kami lampirkan scan hasil cek similarity berdasarkan <https://unigal.turnitin.com>.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke rekening LPPM Universitas Galuh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Ciamis. 18 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yeni Wijayanti, S.S., M.Hum., M.Pd.
0414097904

Yang menyatakan



Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.
0421108204


HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH

1. Judul	Kesenian Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja – Rajadesa
2. Bidang/Rumpun Ilmu	Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah
3. Skema Penelitian Internal	Penelitian Dasar Universitas Galuh (PDUG)
4. Ketua Pelaksana	
a. Nama Lengkap dan Gelar	Yadi Kusmayadi, S Pd., M Pd
b. NIK/NIDN	3112770469/0421108204
c. Jenis Kelamin	Laki-laki
d. Jabatan Fungsional	Lektor
e. Program Studi	Pendidikan Sejarah
f. Fakultas	FKIP
g. ID Sinta/ID Scopus	6003655
h. Alamat	Jl. R. E. Martadinata 150, Ciamis
i. Nomor Kontak	082121807299
j. Email	yadikusmayadi791@gmail.com
5. Anggota Pelaksana	
a. Nama Lengkap dan Gelar	Sudarto, S Pd., M Pd
b. NIK/NIDN	3112770797/0412048005
c. Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
d. Program Studi	Pendidikan Sejarah
e. Fakultas	FKIP
f. ID Sinta/ID Scopus	6788788
6. Jumlah Mahasiswa yang terlibat	2 orang
7. Lokasi Penelitian	Kabupaten Ciamis
8. Mitra	Budayawan Mabokuy
9. Waktu Penelitian	4 bulan
10. Sumber Biaya	
a. Internal	Rp. 6.000.000
b. Sumber Lain	-

Ciamis, 18 Maret 2023
Ketua Pelaksana

Mengetahui,
Dekan FKIP Unigal,

C. Rupalan, Drs., M.Si.
NIDN 9990259984


Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0421108204

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Galuh


Dr. H. Dedi Sutrisna, Drs., M.Si.
NIDN 0027026001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyusun laporan kemajuan usulan penelitian tentang “*Kesenian Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja – Rajadesa*”.

Penulis menyadari, karya ini masih jauh dari sempurna baik mengenai susunan, kata, bahasa, isi dan bentuknya. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan demi perbaikan karya ini.

Bantuan moral maupun material telah banyak penulis dapatkan dalam penyusunan karya tulis ini, oleh karenanya dengan ikhlas penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua LPPM Universitas Galuh Ciamis yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk membuat penelitian
2. Seluruh Masyarakat Purwaraja - Rajadesa yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang banyak memberikan kontribusi data dalam penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu selama pengabdian ini

Allah maha mengetahui setiap amal baik hambanya dan semoga kebaikan-kebaikan mereka mendapatkan balasannya. Akhirnya tim penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca Amin.

Ciamis, 23 Maret 2023

Penulis,

RINGKASAN

Perkembangan seni budaya terus mengalami perubahan dengan hadirnya bentuk-bentuk kreasi kesenian Modern yang dirasakan makin mengikis kesadaran budaya dan lingkungan masyarakat. Desa sebagai lingkungan tempat hidup dan berkreasi masyarakat memunculkan budaya yang tak kalah populernya dengan budaya modern. Salah satu budaya tersebut adalah kesenian Mabokuy yang lahir dan berkembang di wilayah Purwaraja - Rajadesa. Keahlian dan keterampilan seniman untuk menggagas kemunculannya didasari atas keprihatinan yang terjadi saat ini terutama terkait hilangnya ketakdiman masyarakat dengan alam. Kesenian merupakan pengabungan antara unsur seni kerajinan dan seni pertunjukan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran bagi masyarakat karena didalamnya mengandung makna dan nilai filosofis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif wujud kesenian Mabokuy, mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dan maknanya dalam menjaga tradisi leluhurnya serta mempertahankan kelestarian lingkungan. Metode dalam penelitian menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data; (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara atau interview. Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini yaitu artikel yang akan diterbitkan pada diterbitkan pada Jurnal Nasional Sinta 2, yaitu Jurnal JMB (Jurnal Masyarakat dan Budaya) pada Vol. 24 No. 3 (2022) dengan url <https://jmb.lipi.go.id/jmb>. Hasil juga akan di Haki-kan dan dibukukan ber-ISBN pada penerbit Rumah Cemerlang Indonesia (IKAPI).

Kata Kunci: *Kesenian Mabokuy, Kesadaran Ecoliteracy, Makna dan Nilai Filosofis*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pimpinan	i
Kata Pengantar	i
Ringkasan	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
BAB 1 LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Permasalahan	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Kesenian Mabokuy	4
B. Kesadaran Ecoliteracy	6
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT	8
A. Tujuan Penelitian	8
B. Manfaat Penelitian	8
BAB 4 METODE PELAKSANAAN	10
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	13
A. Hasil Penelitian	13
1. Wujud kesenian Mabokuy di masyarakat Purwaraja - Rajadesa	13
2. Etnoekologi dan indigenous environmental knowledge sebagai wujud kesadaran ecoliterasi	18
3. Makna filosofis kesenian Mabokuy dalam menguatkan kesadaran ecoliterasi masyarakat Purwaraja – Rajadesa	21
B. Luaran Yang Dicapai	28

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	29
A. Kesimpulan	29
B. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kesenian Mabokuy	5
Gambar 2. Diagram Alir Penelitian	11
Gambar 3. Road Map penelitian Lanjutan	12
Gambar 4. Perkembangan Kesenian Mabokuy	16

BAB I

LATAR BELAKANG

a. Latar Belakang Permasalahan

Guncangan peradaban masa kini terjadi akibat pengaruh globalisasi yang akhir-akhir ini telah merenggut tatanan norma dan nilai sosial masyarakat. Ekspansi kapitalisme makin menguatkan paradigma mekanistik-instrumental, menggiring masyarakat ke arah konsumerisme hingga penjuru desa. Tanpa sadar masyarakat telah meninggalkan kesopanan dan kesantunan alam serta memperlakukannya secara semena-mena menyebabkan *deforestasi* - degradasi lahan. Seperti sampah plastik, *styrofoam*, kaleng, botol, peralatan terbuat dari kaca, keramik atau porselen, bahan logam, stainless dan lain sebagainya. Sisa-sisa barang ini sangat sulit terurai kembali, akibatnya merusak tingkat kesuburan tanah. Saat ini, sering dijumpai limbah tersebut terserak disepanjang jalan, aliran sungai, bahkan menumpuk di suatu tempat menyebabkan hilangnya estetika lingkungan. Seperti diungkapkan Ruman (2021) bahwa banyak kerusakan ekologis mengancam kehidupan manusia disebabkan paradigma mekanistik-instrumental terhadap alam. Untuk itu diperlukan kesadaran sikap menghargai, hormat dan harmonisasi alam (Sulistiyobudi & Fibiona, 2017; Nurfajriani et al., 2018; Butler, 2018).

Suatu kondisi kesadaran timbul disebabkan gagalnya adaptasi-realitas, salah konseptualisasi, ataupun jejak karma perbuatan manusia. Untuk mengubah agar kembali pada tatanan, nilai, dan norma sebagai wujud khidmat pada alam, manusia dengan segala daya kreatifitas dan imajinasinya mengubah hasil karya serta mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005). Hal ini terjadi karena didalam folklor termasuk kesenian tradisional secara nyata memuat berbagai bentuk nilai kearifan ekologis, serta menunjukkan hidup kesederhanaan selaras dengan alam (Sukmawan & Nurmansyah, 2012). Disamping itu, kesenian tradisional merupakan kiprah dan petualangan manusia dalam mengolah dan

memadukan kearifan lokal serta pengetahuan tradisionalnya menjadi karya adiguna yang dikomunikasikan baik berupa segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai yang terintegrasi dari kreatifitas kultural baik sosial maupun individual.

Salah satu kreatifitas kultural ekologis yang tumbuh di masyarakat Purwaraja adalah kesenian “*Mabokuy*” (Manusia Boboko Dudukuy) yang berkembang sejak 2015, dan baru dipementaskan dalam acara tasyukuran (Kamila, 2019; Janan et al., 2022). Kesenian ini bermula dari keahlian masyarakat dalam menganyam bambu, berkat kreatifitas seniman diubah menjadi seni pertunjukan bernuansakan ekologis. *Mabokuy* lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seorang seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di kabupaten Ciamis (Dispar, 2022). Fenomena ini memberi aspirasi dan nilai kaidah budaya dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan harmonisasi lingkungan. *Mabokuy* ini layaknya puppet dan seni carnaval dengan konsep *grand style*, estetik dan artistik (Yuliana, 2022). Nilai tak terkira dari seni adalah kekuatan ekspresif dalam mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran (Blanc & Benish, 2017).

Seni sebagai ekspresi perasaan dan pikiran manusia yang sekaligus mencerminkan perilaku masyarakatnya melalui perantaraan simbol-simbol, mengungkapkan makna sebagai ekspresi kehidupan manusia pendukungnya dan bentuk kolektif yang disepakati bersama berlandaskan kepercayaan dan syarat makna filosofis maupun estetis memberikan sebuah aspirasi dan patut diapresiasi dalam pengembangan sikap serta menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat berlandaskan etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge*. Pengetahuan ekologi tingkat lokal yang dipegang masyarakat, berakar dari keterlibatan yang intim dan jangka panjang dengan ekosistem lokal dapat dijadikan alat dan sumber pengetahuan penting untuk konservasi sumber daya alam dan keberlanjutan jangka panjang (Menzies, 2006). Pengetahuan semacam ini ditandai adanya kemauan suatu

kelompok mengambil keputusan dalam memelihara lingkungannya dengan sistem dan kelompok yang dimiliki (Setiyowati, 2017).

b. Rumusan Permasalahan

Berlandaskan penjabaran latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana wujud kesenian *Mabokuy* di masyarakat Purwaraja - Rajadesa, kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kearifan lokal kesenian *Mabokuy* di masyarakat Purwaraja - Rajadesa dalam etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge* sebagai wujud kesadaran ecoliterasi?
3. Bagaimana makna filosofis bambu dalam kesenian *Mabokuy* untuk menguatkan kesadaran ecoliterasi masyarakat Purwaraja - Rajadesa?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesenian Mabokuy

Seni atau kesenian merupakan penciptaan dari segala macam hal-benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat dan mendengarnya (Soedarso, 2006:66). Dimana melaluinya manusia mengkomunikasikan pengalaman batin disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menikmati (Mikkes Susanto, 2002:102). Dan merupakan kebutuhan integratif manusia dalam rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup (Irianto, 2005). Hal ini pertegas pendapat Saini (2001:49) menyatakan bahwa karya seni merupakan hasil pendekatan seniman terhadap realitas. Hasil persinggungan bahkan pergulatan kesadaran seniman berupa pemikiran, perasaan, dan khayalan seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya. Menghasilkan kompleks aktivitas dan tindakan yang berpola dari manusia dan umumnya berwujud berbagai hasil ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 2011). Yang kemudian diekspresikan melalui berbagai bentuk baik sebagai hiburan maupun bermakna ritual.

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah seni *helaran* di wilayah Ciamis merupakan salah satu seni budaya tradisional yang dibangkitkan melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman garaba dan atau peralatan rumah tangga (Janan et al., 2022; Kamila, 2019). Kesenian ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Purwaraja - Rajadesa ditunjukkan dengan beragam fungsinya, yaitu sarana hiburan, alat komunikasi atau kritik sosial, simbol, dan identitas. Seni diciptakan manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dan berekspresi terhadap sebuah karya seni merupakan wujud interaksi sosial manusia dengan benda seni ciptaannya (Wadiyo, 2006). Disamping itu, seni ini mengkombinasikan apresiasi estetik tentang komunikasi melalui strategi promosi-diri

dan menawarkan visinya (Hardt, 2007) *dunia go green, save the earth* yang semakin lama semakin ditinggalkan masyarakat.



Gambar 1. Kesenian Mabokuy

Kesenian *Mabokuy* merupakan kesenian yang mengemas anyaman bambu dan mengkolaborasikan gerakannya dengan tayuban menjadi seni helaran menarik dan menambah khazanah seni di Ciamis (dispar.ciamiskab, 2022). Hadirnya kesenian ini sebagai media interaksi sosial masyarakat modern dari realisme pengalaman sehari-hari dan merefleksikannya untuk berkomunikasi secara kontiniu berusaha memberikan harapan bagi apresiator, yang pada akhirnya ada kesanggupan manusia untuk membaca, memahami serta menginterpretasikan secara tepat berbagai gejala, peristiwa atau objek lainnya di lingkungannya untuk memperoleh kemajuan dan meningkatkan mutu hidupnya (Spradley, 1972). Seni tradisional ini tercipta dari proses berkesenian seniman dengan cara merangkai realitas, memanfaatkan lingkungan sekitar menciptakan inovasi baru untuk menyatakan pendapat kemauan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya. Untuk memahaminya diperlukan suatu alat yang dapat dipahami dan digunakan bersama (Dipodjojo, 1982). Seperti halnya kesenian *Mabokuy* yang menggunakan berbagai peralatan yang dihasilkan dari kreasi anyaman bambu berupa *boboko*, *dudukuy*, *tampir*, *haseupan*, *ayakan*, *dingkul*, *hidid*, *nyiru*, *tetempeh*, *sosog*, *besek* dan lain sebagainya yang dikemas berbentuk sebuah robot raksasa. Dari sini dapat digambarkan bahwa proses berkesenian

merupakan proses komunikasi (Sobur, 2007), dan seni sebagai sarana interaksi sosial (Wadiyo, 2006), wadah dari ekspresi perasaan manusia yang terdalem dalam menanggapi lingkungan (Boas, 1995).

Melihat fenomena ini kesenian tradisional *Mabokuy* dapat dikategorikan sebagai kesenian berbasis *ecology* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam dalam istilah lain disebut sebagai *eco-art* (Poerwoko, 2019). Seni ini merupakan proses kreatif menanggapi kerusakan ekologis, mendidik terkait isu-isu lingkungan dan solusi alternatifnya, menumbuhkan respek terhadap lingkungan alam (Lipton & Watts, 2004). Dan berusaha mengkomunikasikan prinsip-prinsip ekologis yang bisa hadir dalam bermacam media serta bertujuan memberikan pesan lingkungan pada manusia (Wallen, 2003). Dengan demikian seni memiliki peran strategis mempromosikan konservasi seperti seni pertunjukan; drama dan musik, bisa meningkatkan respon emosional individu terhadap permasalahan partikular, sehingga sangat sesuai mengkampanyekan kesadaran ekologis (Jacobson et al., 2007). Keterlibatan seniman membawa implikasi positif dalam menyebarluaskan gagasan edukatif, mempromosikan kesadaran ekologis dan menanamkan nilai konservasi bagi generasi penerus (Jacobson et al., 2007; Inwood, 2008; Song, 2009; Wilson (ed)., 2010; Bullot, 2014).

B. Kesadaran Ecoliteracy

Kesadaran sebagai keadaan mental berisi dengan hal-hal proposional, seperti keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan (Hastjarjo, 2015). Yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas serta tanggung jawabnya (Hasibuan, 2012:193). Untuk menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaannya membela diri, mempertahankan, mengarahkan, mengendalikan, serta kemampuan mewujudkan potensi untuk meraih sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan pribadi (aktualisasi) (Stein & Book, 2003:39). Sedangkan *ecoliteracy* merupakan sebuah

kesadaran moral manusia dalam menghargai, menjaga serta melestarikan ekosistemnya. Kesadaran tersebut harus dimunculkan melalui pengetahuan dan pemahaman alam semesta agar dapat timbul perilaku yang nyata dalam menjaga lingkungannya (Hyun, 2000). Ini merupakan cara berfikir hasil dari kesadaran manusia dalam menjaga ekologis yang dapat dilihat dari interaksi dirinya dengan alam sekitar yang mempengaruhi keseimbangan ekologi global (Puk & Behm's, 2003). Dengan demikian kesadaran *ecoliteracy* berupaya mengenalkan dan memperbarui pemahaman masyarakat pentingnya kesadaran lingkungan yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi menopang segala kehidupan yang ada didalamnya (Badrud Tamam, 2013:4). Dalam pandangan Capra (1997:297) disebut sebagai *ecoliteracy* atau melek ekologi.

Taraf tersebut dapat di capai apabila seseorang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan (Rusmawan, 2017). Menurut Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa sebagai pribadi yang berjiwa diri tatkala dalam pribadi yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki (Malikah, 2013:130). Suatu karakter positif berawal dari adanya kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) menuju tindakan (*doing* atau *acting*) (Lickona, 2016). Kesadaran *ecoliteracy* dapat diintegrasikan ke dalam berbagai media yang saat ini berkembang dengan memanfaatkannya secara kreatif dan inovatif yang dapat berkontribusi dalam melestarikan lingkungan (Nurlaili et al., 2018; Nadiroh et al., 2019). Kemampuan seni sebagai salah satu media dan bentuk dari kebudayaan dalam beradaptasi bahkan berkolaborasi dengan perkembangan zaman merupakan solusi efektif dalam memperkenalkan adat, kebiasaan, norma, bahkan hukum pada generasi muda dan juga memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan Khusus

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain;

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud kesenian Mabokuy di masyarakat Purwaraja - Rajadesa, kabupaten Ciamis.
2. Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal kesenian Mabokuy di masyarakat Purwaraja - Rajadesa dalam menjaga tinggalan budaya leluhur sebagai wujud kesadaran ecoliterasi demi keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.
3. Memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai makna filosofis kesenian Mabokuy sebagai sarana meningkatkan kesadaran ecoliterasi melalui etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge* di masyarakat Purwaraja - Rajadesa, kabupaten Ciamis.

B. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai daya pematik dalam pengembangan kreasi-inovasi kesenian tradisional (seniman), mengkaji secara mendalam tinggalan budaya yang masih eksis dan tersebar di masyarakat (sejarawan dan dinas kebudayaan), ajang promosi kerajinan masyarakat lokal ramah lingkungan (wirausaha *home industry*), serta promosi kesadaran lingkungan (dinas tata ruang dan lingkungan hidup, pemerhati lingkungan, dan dunia pendidikan).

2. Praktis

a. Peneliti

Dapat menggali secara mendalam tentang nilai kearifan lokal budaya dan daya kreatifitas suatu masyarakat berbasis etnoekologi- *indigenous*

environmental knowledge yang berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang.

b. Umum

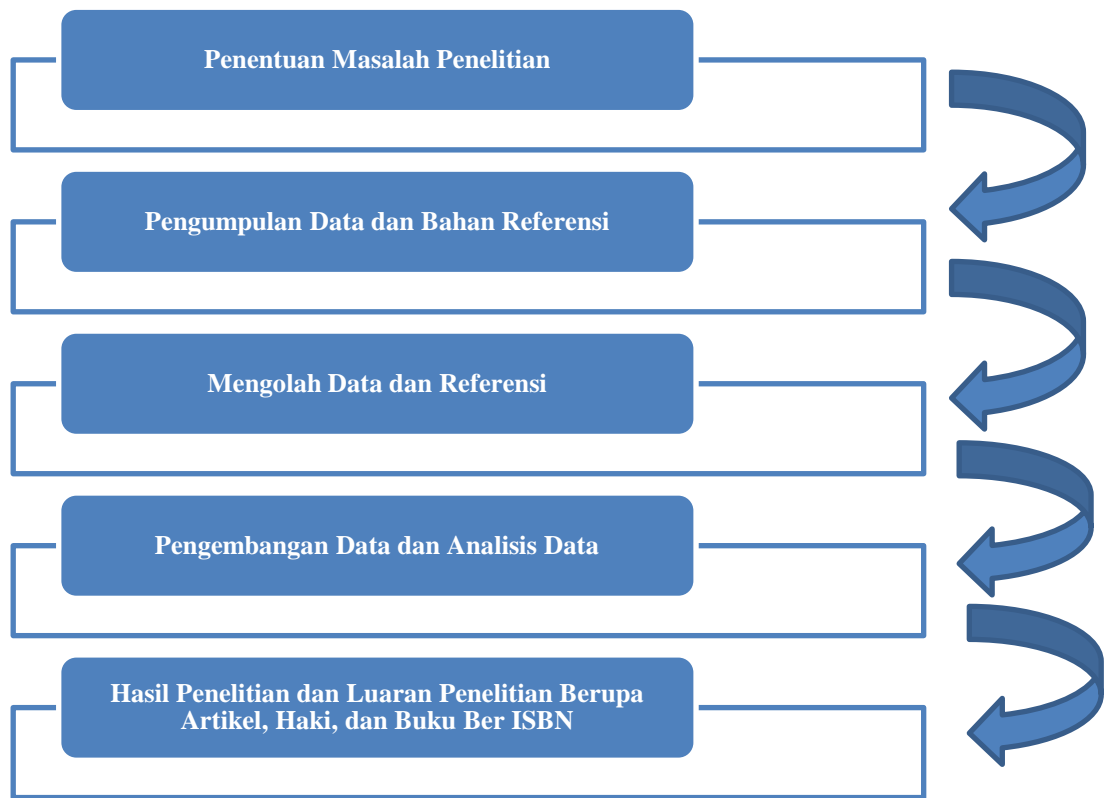
- 1) Dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kultur suatu masyarakat khususnya terkait kesenian tradisional yang masih tetap eksis hingga sekarang melalui daya kreatifitas pengabungan antara seni kerajinan dan seni pertunjukan menghasilkan kesenian yang tidak kalah populernya dengan kesenian modern. Dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejenis selanjutnya.
- 2) Bagi dinas tata ruang dan lingkungan hidup sebagai rujukan dalam mempromosikan kesadaran lingkungan masyarakat dan dinas kebudayaan dalam melestarikan budaya masyarakat agar tetap eksis.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif Deskriptif yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan kenyataan melalui pengamatan (Meta Riany, 2014:3). Peneliti berupaya mendalami fenomena sosial budaya untuk mengamati, mengumpulkan dan menganalisis, menginterpretasikan data yang berkaitan dengan sosialisasi adat istiadat dalam keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi: (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) tehnik observasi, (b) tehnik wawancara atau interview (Sugiono, 2017:194).

- 1) Studi pustaka untuk mengumpulkan sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020:3). Peneliti mencari sumber tertulis baik dari jurnal, buku, surat kabar, Internet/Website, dan selanjutnya peneliti mendeskripsikan informasi sesuai dengan yang diperlukan.
- 2) Studi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Mula-mula disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan. Tahap lanjut melakukan penentuan lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaannya melakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara (Darmalaksana, 2020:5). Peneliti datang ke lapangan untuk melakukan intifikasi secara langsung baik melalui wawancara ataupun pengambilan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui jawaban dari wawancara dengan informan dan jawaban dari responden. Data sekunder ini diperoleh dari dokumentasi, data statistik dari balai dusun dan kantor desa, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian (Kontowijoyo, 2005:91).



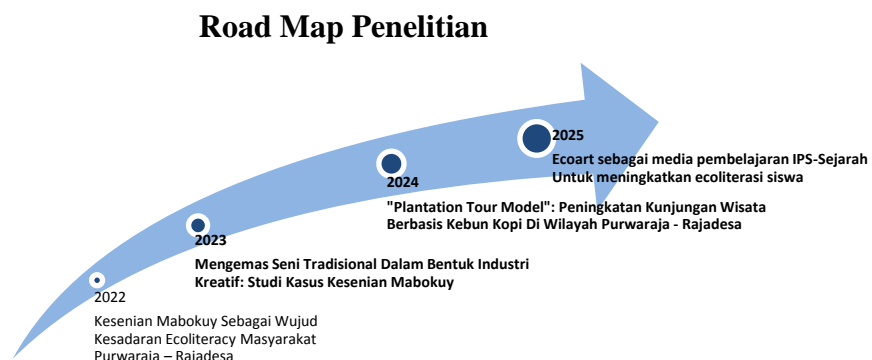
Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian, maka lebih jelasnya dibuatkan uraian pembagian tugas sebagai berikut;

No.	Nama Peneliti	Tugas
1.	Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd. (Ketua)	Pengumpulan data (deskripsi tugas ada di dalam fishbone)
2.	Sudarto, S.Pd., M.Pd. (Anggota)	Pengolahan dan analisis data (deskripsi tugas ada di dalam fishbone)

State Of The Art

1. Penelitian dengan judul “*Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis*”. Diambil dari Skripsi Mahasiswa Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Peneliti Nida Kamila tahun 2019 di Indonesia.
2. Penelitian dengan judul “*Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020*”. Diambil dari Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (J-KIP). Peneliti Sarah Nafisatul Janan, Yat Rospia Brata, dan Agus Budiman tahun 2022 di Indonesia.
3. Penelitian dengan judul “*Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan*”. Diambil dari Jurnal HUMANIKA. Peneliti Agus Maladi Irianto, dkk. tahun 2015 di Indonesia.
4. Penelitian dengan judul “*Seni Pertunjukan Sebagai Pertunjukan Kebudayaan; Transmisi Pemikiran Nilai-Nilai Tradisi*”. Diambil dari Penelitian Dosen ISI Surakarta. Peneliti Yudiaryani tahun 2020 di Indonesia.
5. Penelitian dengan judul “*Potensi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa sebagai Bagian dari Cultural Heritage Tourism di Yogyakarta*”. Diambil dari Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Universitas Jember. Peneliti Adhiningasih Prabhawati tahun 2017 di Indonesia.



Gambar 3. Road Map penelitian Lanjutan

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

1. Wujud kesenian *Mabokuy* di masyarakat Purwaraja - Rajadesa

Desa Purwaraja terletak di Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis yang merupakan desa pecahan dari Desa Andapraja yang berdiri setkitar tahun 1984. Luas wilayahnya adalah 379.577 hektar dengan rinciannya yaitu: sawah 91.240 ha, kebun 145.832 ha, pekarangan 136.036 ha, tegal 1.725 ha, hutan 1.625 ha, lainnya 3.120 ha. Secara umum, keadaan topografi Desa Purwaraja adalah perbukitan, persawahan dan perkebunan sehingga mempunyai pengaruh terhadap pola tanam. Di desa ini banyak sekali di temukan tanaman bambu yang dapat dimanfaatkan penduduk sekitar untuk membuat keterampilan anyaman bambu menghasilkan berbagai wujud peralatan rumah tangga seperti; *boboko, dudukuy, tampir, haseupan, ayakan, dingkul, hidid, nyiru, tetempeh, sosog, besek* dan lain sebagainya. Kreativitas masyarakat setempat dalam menganyam bambu ini masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tidak heran jika desa ini terkenal dengan sebutan sentra pengrajinan anyaman alat *garabadan* atau sentra pengarajin alat rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman *garabadan* kurang diminati bahkan banyak diantara masyarakat sudah tidak lagi menggunakan peralatan rumah tangga tersebut. Mereka mulai beralih pada peralatan makan modern seperti piring plastik, seng, kaca, dan porselen/keramik. Begitupula perlengkapan dapur yang terbuat dari besi, tembaga, almunium dan lain sebagainya yang lebih praktis, ekonomis dan higienis.

Fenomena ini sangat memperhatikan, apalagi melihat kenyataan bahwa hampir semua masyarakat desa Purwaraja memiliki bakat dan talenta dalam menganyam. Sangat disayangkan jika hal tersebut tidak dimanfaatkan dan dikembangkan akan berdampak musnahnya kreativitas masyarakat tersebut. Padahal kreativitas tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian atau penghasilan bagi mereka. Untuk itu, diperlukan motor penggerak dalam memanfaatkan

ktivitas masyarakat guna mendukung program pemberdayaan ekonomi kreatif. Selain itu, diperlukan pula media promosi hasil kreativitas masyarakat untuk meningkatkan nilai jual *garabadan* tersebut. Berkat ide gagasan Bapak Eman Hermansyah yang saat itu menjabat sebagai Kasi Pembinaan Kesenian Budaya dengan kreativitas Bapak Wawan Aryaganis seniman di Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis maka terciptalah suatu kesenian unik diberinama seni *Helaran Mabokuy* yaitu kesenian yang menggabungkan antara hasil kreativitas anyaman bambu dengan seni *buhun* atau seni Sunda tradisional salah satunya *lontang* dan mengkolaborasikan gerakannya dengan tayuban. Hasil anyaman bambu tersebut dirancang membentuk boneka atau robot raksasa (transformer) seperti ondel-ondel di Betawi. Sedangkan nama *Mabokuy* sendiri diambil dari singkatan kata “manusia” dan pengabungan antara hasil anyaman berupa *boboko* dan *dudukuy* membentuk istilah “Manusia *Boboko Dudukuy*”.

Kesenian *Helaran Mabokuy* hadir untuk mengembalikan atau membangkitkan seni budaya tradisional ada di desa Purwaraja agar tidak punah dan diharapkan semakin berkembang. Kehadiran kesenian ini merupakan suatu inovasi baru hasil kreativitas manusia yang berasal dari hasil pendekatan ataupun persinggungan bahkan pergulatan kesadaran berupa pemikiran, perasaan, dan khayalan manusia dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya. Kesenian ini sebagai salah satu seni yang memiliki nilai khas, berawal dari keahlian masyarakat membuat anyaman menghasilkan berbagai *garabadan*. Selanjutnya dibuatkan kerangka menyerupai orang-orangan sawah atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah “*nu Scarecrow*” ornamennya berasal dari berbagai macam *garabadan* tersebut. Inilah yang dikenal sekarang dengan istilah Kesenian *Helaran Mabokuy*. Keberhasilan penciptaan kesenian ini sebagai tonggak kreativitas yang memiliki nilai kebaruaran, nilai estetis dan nilai filosofis sebagai identitas masyarakat desa Purwaraja. Selain itu kesenian ini dapat dijadikan icon baik tingkat nasional maupun internasional serta dapat dijadikan warisan budaya yang akan dikenal oleh generasi mendatang.

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah seni *helaran* dan sebagai salah satu bentuk seni budaya tradisional dibangkitkan melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garaba* dan atau peralatan rumah tangga (Janan et al., 2022; Kamila, 2019). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang memberikan inspirasi simbol untuk menyampaikan ide dan gagasan seniman serta merefleksikannya dan dikomunikasikan secara kontiniu berusaha memberikan harapan bagi apresiator, yang pada akhirnya ada kesanggupan manusia membaca, memahami serta menginterpretasikan secara tepat berbagai gejala, peristiwa atau objek lainnya di lingkungannya untuk memperoleh kemajuan dan meningkatkan mutu hidupnya (Spradley, 1972). Disamping itu, seni juga sebagai cerminan upaya representasi sosial budaya yang memberikan keniscayaan dan ruang gerak dalam tatanan keperihatinan dan kepekaan atas perubahan zaman. Seperti paguyuban seni Sunda Tunas Muda berupaya memberikan pengertian kepada warga dalam menjaga dan mengembangkan kesenian yang ada di desa Purwaraja terutama terkait dengan nilai *traditional ecological knowledge* berupa keterampilan menganyam bambu harus terus dikembangkan dan dilestarikan agar kearifan lokal masyarakat setempat tidak hilang ataupun punah.

Awalnya *Mabokuy* merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara tertentu saja yaitu di acara *helaran ta'aruf* MTQ yang diiringi musik religi (marawis), sehingga dahulu lebih dikenal dengan marawis *boboko dudukuy*. Dan bisa juga sebagai seni pertunjukan dengan menampilkan sebuah cerita yang dikemas didalamnya. Seperti kita ketahui bahwa seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan tindakan seniman atau kelompok sesuai dengan konsep yang diinginkan serta melibatkan berbagai elemen seni didalamnya. Begitupula halnya kesenian ini tidak hanya satu elemen seni tetapi mengusung beberapa komponen seni. Dalam kesenian ini merupakan gabungan dari seni anyam, seni *buhun-lontang* Sunda, seni bercerita, dan seni tayub yang dipertunjukan atau dipersembahkan kepada khalayak ramai bersifat bergerak dan menyampaikan pesan pada para apresiator. Seni tradisional ini tercipta dari proses berkesenian seniman dengan cara merangkai

realitas, memanfaatkan lingkungan sekitar menciptakan inovasi baru untuk menyatakan pendapat kemauan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya.

Kesenian ini dahulunya hanya sangat sederhana, perkembangan zaman menuntut kesenian ini untuk lebih inovatif, sehingga dilakukan inovasi dalam mengkreasiannya. Seperti pada gambar dibawah ini;



Bentuk *Mabokuy* Tahun 2015
Sumber; Dokumentasi penelitian 2022



Bentuk *Mabokuy* Tahun 2017
Sumber; Dokumentasi penelitian 2022



Bentuk *Mabokuy* Tahun 2021
Sumber; Dokumentasi penelitian 2022



Bentuk *Mabokuy* Tahun 2022
Sumber; (dispar.ciamiskab, 2022)

Gambar 4. Perkembangan Kesenian Mabokuy

Seni helaran ini pertama kali tampil dalam kegiatan hari jadi kabupaten Ciamis yaitu 12 Juni 2015. Selanjutnya dipentaskan dalam sebuah acara helaran MTQ Tingkat Jawa Barat yang diselenggarakan di sukabumi dan menjadi kategori terbaik pawai ta'aruf tingkat Prvinsi Jabar, yang pada gilirannya membawa pengaruh

besar terhadap perkembangannya. Pada 2016-2017 kesenian ini telah tampil diberbagai festival baik di wilayah kabupaten Ciamis sendiri maupun di luar kabupaten seperti festival Hut kabupaten Garut, Majalengka, Kota Bogor, *Asia Africa Festival* Kota Bandung, dan *Bogor Street Festival Cap Go Meh*. Meningkatnya minat para apresiator menjadikan motivasi tersendiri para kreator dan berusaha terus berinovasi untuk terus mengembangkan kesenian ini. Hal ini dapat terlihat pada perkembangannya tahun 2018, dimana kesenian ini mencapai puncak emasnya. Event-event besar tak luput dari kesenian ini. Seperti pada festival HUT kabupaten Bandung Barat, 8 Juli 2018; *Galuh Ethnic Carnival* Kabupaten Ciamis, 17 Juli 2018; Nyiar Lumar Astana Gede Kawali, 28 Juli 2018; karnaval HUT kabupaten Karawang, 16 September 2018; HUT kabupaten Indramayu, 9 Oktober 2018; HUT kota Tasikmalaya Oktober Festival (TOF), 14 Oktober 2018; Festival Gedung Pers Kota Bandung, 16 November 2018; Festival Djarum Coklat Kita Ciamis, 5 Desember 2018; dan *Coffe Rajadesa Art and Culture*, 8 Desember 2018.

Pada 2019 kesenian ini mendapatkan undangan untuk menunjukkan kreativitasnya pada ajang helaran dalam rangka HUT kota Banjar ke-16, 23 pebruari 2019. Suatu momentum yang tepat untuk terus mengembangkan dan mengenalkan kesenian Mabokuy ke berbagai wilayah dan menunjukkan eksistensi kesenian ini. Seperti diungkapkan Collier, (1994) bahwa reaksi dan peristiwa lokal terutama antusiasme apresiator bisa berpeluang besar untuk budaya lokal bangkit mewarnai budaya nasional ataupun budaya global. Selain itu, seni tradisional merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya dapat terus dikembangkan dan dikreasikan sesuai tuntutan zaman. Sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakatnya. Ditahun 2020-2021 kesenian ini tidak dapat ditampilkan, hal ini terjadi akibat adanya pembatasan yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah terkait pandemi yang tengah melanda negeri ini. Namun demikian, berbagai upaya terus dilakukan untuk terus dapat menunjukkan eksistensinya yaitu memanfaatkan media digital sebagai promosi budaya. seperti yang dikutip dari pengetahuanku13.net (2020/05/22) mengulas terkait karya seni

Mabokuy, “kesenian ini sangat unik dan hanya ada di desa Purwaraja, karena itu diharapkan agar bisa terus berkembang hingga dikenal secara luas, selain itu karya bisa menjadi icon seni kabupaten Ciamis”. Kesenian berasal dari Purwaraja berupa "ondel-ondel" terbuat dari berbagai produk anyaman bambu (umumsekali.com; 2020/12).

Pada 2022 kesenian ini menunjukkan eksistensinya kembali seperti diberitakan bogor-today.com, (2022) ondel-ondel khas ciamis berbahan perkakas dapur yang hadir dalam rangka melestarikan kearifan lokal masyarakat desa. *Mabokuy* dirancang layaknya puppet dalam seni carnaval yang mengusung konsep *grand style*, estetik dan artistik (Hermansyah, 2022). Melihat fenomena ini kesenian tradisional Mabokuy dapat dikategorikan sebagai kesenian berbasis *ecology* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam dalam istilah lain disebut sebagai *eco-art* (Poerwoko, 2019). Kesenian ini bermula dari keahlian masyarakat dalam menganyam bambu, berkat kreatifitas seniman diubah menjadi seni pertunjukan bernuansakan ekologis. *Mabokuy* lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seorang seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di kabupaten Ciamis (Dispar, 2022). Bentuk *Mabokuy* bisa seperti wanita, nenek-nenek atau kakek-kakek sama seperti ondel-ondel betawi, yang berbeda adalah *Mabokuy* ini berornamen berbagai peralatan rumah tangga terbuat dari anyaman bambu. Lahirnya kesenian ini untuk mempromosikan hasil produksi berbagai jenis anyaman bambu desa Purwaraja (Lovelybogor.com, 2022).

Sebagai karya seni yang mengabungkan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan, Mabokuy memiliki lirik lagu utama dalam tiap pementasannya. Berikut kutipan syair lagu Mabokuy;

*Teu kudu ngiblat KA barat
Kudu wangsir ka urang lembur
Kudu dibasa anaking KA jagat raya*

*Omat urang KA Karuhun karajeunan urang buhun
dipulasara dipiara ku manusa direnceng-renceng
jadi mabokuy
Engklak-engklakan baris arak-arakan
Igel-igelan suka bungah babarengan
Rerengkenean bathin Kabungah
Cagar budaya asli purwaraja desa
Mabokuy mabokuy manusa boboko dudukuy
mabokuy eeh mabokuy manusa boboko dudukuy
(Barokah, 2023).*

Artinya;

Tidak harus berkiblat ke barat
Harus sayang ke orang kampung
Harus sayang anaku Kepada alam dunia
Ingat kita pada Leluhur
Kerajinan kita yang dari zaman dahulu dikemas,
dipelihara disatu-satukan jadi mabokuy
Joged-jogedan baris arak-arakan
Goyang-goyangan bahagia berbarengan
Tari-tarian bathin gembira
Cagar budaya asli purwaraja Desa
Mabokuy mabokuy manusia boboko dudukuy
Mabokuy mabokuy manusia boboko dudukuy
(Barokah, 2023).

2. Etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge* sebagai wujud kesadaran ecoliterasi

Etnoekologi merupakan jembatan penghubung antara pengetahuan manusia dan ilmu alam melalui kronologi waktu yang menggambarkan kekhasan akibat adanya bentuk-bentuk interaksi manusia. Masyarakat tradisional pada umumnya sangat dekat kehidupannya dengan alam, bagaimana manusia beradaptasi dan berinteraksi mengembangkan berbagai aspek dalam budayanya. Begitu pula masyarakat Purwaraja, kedekatan dengan alam menimbulkan suatu kreatifitas dalam

bentuk keterampilan menganyam bambu, apalagi didukung ketersediaan sumber daya alam berupa bambu tali yang melimpah. Kecerdasan masyarakat dalam mempelajari alam dan memanfaatkan peluang sumber daya didasari atas pengetahuan lokal manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan baik. Seperti masyarakat Purwaraja yang memanfaatkan sumber daya alam berupa bambu menghasilkan berbagai peralatan berupa *boboko, dudukuy, tampir, haseupan, ayakan, dingkul, hidid, nyiru, tetempeh, sosog, besek, tetenong, cecepe, cetok, tudung* atau *caping* dan lain sebagainya. Kereasi ketrampilan ini tidak lepas dari kedekatan manusia dengan alam menyebabkan manusia dapat memakai ekologi dan hidup selaras, sehingga mereka dapat mengamati alam dengan baik, memahami karakteristiknya dan tahu bagaimana mengelolanya (Hilmanto, 2010). Sedangkan *indigenous environmental knowledge* sebagai pengetahuan dan kemauan suatu kelompok untuk mengambil keputusan dalam memelihara lingkungannya dan melakukan inovasi. Pengembangan budaya akan nampak pada fenomena lingkungan alam, masyarakat dan keseluruhannya dari sejarah (Hilmanto, 2010).

Begitu pula halnya dengan seniman atau kreator melalui pengetahuan dan realisme pengalaman sehari-hari dengan lingkungannya, memanfaatkan lingkungan sekitar menciptakan inovasi baru untuk menyatakan pendapat kemauan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya serta menginterpretasikannya secara tepat berbagai gejala, peristiwa atau objek lainnya di lingkungannya untuk memperoleh kemajuan dan meningkatkan mutu hidupnya (Spradley, 1972). Seniman menggunakan *indigenous environmental knowledge* sebagai konsep awal penciptaan seni, memanfaatkan berbagai peralatan hasil kreasi manusia dan memodifikasinya menjadi sebuah karya *grand style*, estetik dan artistik berbasis *ecology (eco-art)* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam bahwa seni merupakan kerja kreatif pemanfaatan bahan ramah lingkungan dan sebagai gerakan bersama mengkaitakan seni terhadap realitas lingkungan. Selain itu, menanamkan nilai konservasi kepada generasi muda menuju proses praktik kontruksi sosial, termasuk konstruksi refleksi diri (Darma, 2009).

Penciptaan seni lingkungan yang dirancang bersanding dengan pemikiran *eco-art*, *art in nature*, *land art*, *garbage art* dan *flok art*, menjadikan model baru untuk mewujudkan kesadaran dari tataran masyarakat berkultur ekologis sejak dini yang merupakan kearifan lokal bangsa dan *eco-art* menjadi landasan berfikir dan berkonsep dalam upaya penciptaan seni ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah kelindahan, kait mengkait dan saling mempengaruhi (Satem, 2018).

Kesenian *Mabokuy* merupakan wadah ekspresi perasaan manusia terdalam dalam menanggapi lingkungan. Sebagai suatu kebudayaan wilayah kesenian ini mampu mengungkapkan kejelasan fenomena dan proses keruangan wilayah yang dianalisis, seperti persebaran sumberdaya, fenomena ekonomi, dan menjelaskan sebab akibat fenomena keruangan antara aktivitas ekonomi penduduk dengan lingkungannya. Dan darinya kita mampu mengukur sampai dimana kemampuan masyarakat menatur alam lingkungan dan lingkungan sosial dalam interelasi keruangan dengan faktor-faktor alam setempat (Sumaatmadja, 1981). Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Purwaraja dengan kecerdasannya mampu memahami, mempelajari alam dan memanfaatkan peluang sumber daya didasari atas pengetahuan lokal manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan baik berwujud *garabandan* yang beraneka ragam wujud atau bentuknya. *Tetenong* atau wadah makanan fungsinya menyimpan makanan agar terhindar dari debu; *cecepe*, *nyiru* atau *tampir* yang berfungsi sebagai wadah makanan ataupun tempat untuk membersihkan beras dari merang ataupun gabah; *dudukuy*, *cetok*, *tudung* atau *caping* berfungsi sebagai pelindung kepala dari terik matahari ataupun ketika hujan, biasanya digunakan petani ketika ke sawah ataupun ladang; boboko merupakan tempat nasi berbentuk bulat; ayakan atau saringan, dan berbagai jenis *garabandan* lainnya. Maka tidak heran apabila manusia dalam proses menguasai alam melakukan adaptasi, menahan, dan menaklukan tenaga alam demi kelestarian hidupnya. Dan tingkat pemanfaatannya ditentukan dari tanggapan manusia pada lingkungannya seperti peran teknologi, keahlian organisasi, dan tenaganya (Daldjoeni, 1982).

Kesenian ini merupakan ciri khas yang ditampilkan desa Purwaraja akibat adanya aktifitas manusia yang tak terbatas melalui teknik-teknik adaptasi yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya secara turu-temurun dan mengalami perkembangan dinamis seiring tuntutan zaman. Seperti telah dibahas bahwa kesenian heleran Mabokuy mengalami perubahan-perubahan bentuk dan kreasinya dari tahun 2015 hingga sekarang. Perkembangannya tersebut tidak terlepas dari kerjasama komunitas tetapi peran serta masyarakat pada umumnya seperti pedirian paguyuban, penyiapan materi atau barang yang diperlukan, fasilitas penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, sarana dan prasarana yang disediakan.

3. Makna filosofis bambu dalam kesenian Mabokuy untuk menguatkan kesadaran ecoliterasi masyarakat Purwaraja - Rajadesa

Masyarakat Purwaraja sangat erat dengan kesenian Mabokuy. Kesenian ini berbahan dasar anyaman bambu yang dikemas dan dimodifikasi sedemikian rupa. Dalam masyarakat tersebut bambu merupakan simbol yang dapat diartikan sebagai wujud dari kesabaran, ketekunan, ketelitian dan rasa syukur kepada ciptaan Allah. Anyaman merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan teknik susup-menyusup, tindih-menindih dan saling melipat antara lungsur dan pakan sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya (Rosna, 2009), selain itu anyaman merupakan ungkapan perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan dan semangat teradap lingkungan yang membawa corak khas suku tersebut (Suharto, 2012). Dan mengayam menjadi sumber kehidupan dikalangan rakyat lokalitas tertentu (Margono, 1997). Dengan demikian seni mengayam juga merupakan bentuk berekspresi terhadap sebuah karya seni yang terwujud dari interaksi sosial manusia dengan benda seni ciptaannya (Wadiyo, 2006). Di era globalisasi seperti saat ini, bambu menjadi salah satu tumbuhan alternatif membangkitkan kembali daya hidup masyarakat, baik secara ekologis maupun spiritual. Apresiasi terhadap bambu perlu ditingkatkan, penyatuan kembali antara pengetahuan dengan nilai-nilai kebudayaan perlu dilakukan, baik melalui penciptaan

seni yang berkontribusi kepada masyarakat setempat untuk mengembangkan ketrampilannya agar kemudian dapat mempertahankan keberlanjutan hidup diri dan generasinya dari ancaman dampak perubahan iklim (Poerwoko, 2019).

Barokah (2023) mengemukakan bahwa bambu merupakan berkah dan kekayaan alam bagi masyarakat Purwaraja yang dapat ditemui disegala penjuru wilayah. Sebagai tanaman penguat tanah dari erosi, bambu juga merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dijadikan karya seni estetik seperti Mabokuy. Selain itu, bambu adalah simbol kehidupan, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dipahami. Seperti hasil kerajinan boboko yang memiliki tiga bentuk (segi empat, segi tiga, dan lingkaran) memberikan gambaran bagi manusia bahwa dalam kehidupan harus serba bisa (*masagi*) agar memiliki kesempurnaan perilaku di dunia ke kesempurnaan spiritualitas sebagai bekal hidup di akhirat. Hal ini sejalan dengan Natawisastra (1979), Hidayat, dkk (2005) & Jamaludin (2011), menyatakan bahwa segi empat memiliki petuah "*hirup kudu masagi*" atau "*jelma masagi*" sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan dan perilaku hidup. Lebih jauh Jamaludin (2021) mengemukakan bahwa dalam budaya visual ada tiga bentuk dasar benda, yaitu persegi, segitiga dan lingkaran. Ketiganya memiliki makna sesuai konteks masyarakat atau wilayah keilmuannya. Dalam budaya Sunda, ketiga bentuk dasar tersebut sebagai lambang kesempurnaan, yaitu aspek kesempurnaan perilaku, tempat, dan spiritual.

Bentuk lainnya, yaitu "Dudukuy" (cetok, tudung, atau caping) memiliki makna filosofis kesederhanaan dan alam yang menunjukkan kehidupan lebih dekat dengan alam dan kehidupan yang lebih sederhana; identitas dan kebanggaan yaitu simbol kebanggaan atas warisan budaya yang terus dilestarikan dan dijaga; kebersamaan dan persatuan, yaitu adanya kesamaan masyarakat mengenakan topi yang sama; serta kerendahan hati dan penghormatan terwujud ketika seseorang melepas topinya dan menghormati orang lain dengan menundukkan kepala, caping

bisa menjadi simbol dari kerendahan hati dan penghormatan (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Makna lain terdapat pada “*Nyiru*” (tampir atau tampah) menyimbolkan kesederhanaan, dalam kehidupan tidak perlu bermewah-mewahan atau menggunakan barang mahal; “*Nyiru*” sering digunakan untuk menyajikan makanan dalam acara-acara keluarga atau acara sosial lainnya. Dan semua orang mengambil makanan dari wadah yang sama inilah yang menjadikan simbol dari kebersamaan dan persatuan; “*Nyiru*” bisa dijadikan simbol kerendahan hati dan penghormatan, yaitu digunakan untuk menawarkan makanan kepada orang lain, dan dalam beberapa tradisi, tindakan ini dianggap sebagai tanda kerendahan hati dan penghormatan kepada orang tua atau tamu; dan simbol keseimbangan dan harmoni, dimana bentuk bundar atau oval yang melambangkan keseimbangan dan harmoni. Selain itu, “*Nyiru*” juga digunakan untuk memisahkan gabah dari beras, yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan kita harus bisa memilih dan memilah yang baik dan buruk (Aryaganis dan Wahyu, 2023).

Bambu adalah salah satu tanaman penting dalam budaya masyarakat Sunda yang dianggap sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Oleh karena itu, dalam masyarakat Sunda, bambu memiliki makna filosofis yang mendalam. Salah satunya adalah ketangguhan. Seperti diketahui, tanaman ini tahan terhadap berbagai kondisi cuaca dan lingkungan. Selalu tumbuh tegak dan kokoh, meskipun dihantam badai atau angin kencang. Hal ini menjadi simbol keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Makna tersebut dapat dilihat dari akar bambu yang melambangkan kekuatan mencengkram tanah, dibaratkan pondasi dasar dan prinsip hidup. Jadi dalam kehidupan manusia harus bisa memegang teguh prinsip hidup sebagai bekal dalam menjalani kehidupan karena semakin tinggi akan semakin kencang terpaan atau cobaan hidup. Jika akar kuat maka tidak akan terpengaruh dengan adanya terpaan angin dan gerusan erosi. Sedangkan batangnya adalah wujud kemampuan yang dapat dijadikan bahan bangunan seperti bilik atau dinding rumah,

tiang rumah, bahan jembatan, peralatan rumah tangga, dan alat kesenian. Diibaratkan manusia harus multi fungsi atau serba bisa (Barokah dan Janan, 2023).

Selain itu, makna filosofis lainnya yaitu sebagai simbol keluwesan. Bambu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa tumbuh di berbagai jenis tanah dan kondisi cuaca. Kemampuan untuk melengkung dan berubah bentuk menjadi sifat yang patut dicontoh, agar seseorang bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Selanjutnya, bambu dianggap simbol kekuatan maha daya. Meskipun terlihat ramping dan mudah patah, bambu memiliki ketahanan yang sangat kuat. Kekuatan ini terlihat saat dihimpit beban atau tekanan yang sangat berat. Begitu pula dalam kehidupan manusia, ketahanan dan kekuatan seseorang baru teruji saat ia menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

Dalam keseluruhan, makna filosofis bambu ini sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Bambu menjadi contoh bagaimana seseorang dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah-ubah, serta menunjukkan bahwa kekuatan seseorang baru teruji saat menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

Adapun beberapa contoh makna filosofis yang penting dalam kesenian dan tradisi masyarakat Sunda antara lain:

- a) Karinding; alat musik ini terbuat dari bambu atau pelepah aren yang dibentuk sedemikian rupa menjadi satu kesatuan alat musik pukul dan tiup. digunakan sebagai pengusir hama atau serangga yang mengganggu sawah atau ladang palawija mereka karena suara resonansinya akan mengganggu hama atau serangga. Selain itu, ketika terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari, sebagai tanda bila ada warga yang sedang dalam suka (mengadakan hajat/pesta), ketika mengalami duka (jika ada warga yang meninggal dunia), sebagai alat musik dalam upacara ritual adat istiadat di Tatar Sunda sendiri (Bumi, 2022; & Barokah, 2023). Alat musik lainnya di antaranya adalah angklung, calung, kacapi, suling, dan degung.

- b) Gamelan Degung: jenis musik tradisional Sunda yang menggunakan berbagai alat musik, termasuk alat musik yang terbuat dari bambu. Alat musik bambu ini melambangkan keindahan alam dan kemampuan manusia untuk mengambil manfaat dari alam tanpa merusaknya (Barokah dan Aryaganis, 2023).
- c) Upacara Ngaben: upacara kematian dalam tradisi Sunda yang melibatkan penggunaan bambu sebagai simbol untuk menyatakan kesedihan dan menghormati orang yang telah meninggal. Bambu dianggap sebagai bahan yang sederhana namun kuat dan tahan lama, sehingga melambangkan kesetiaan dan penghormatan yang abadi terhadap orang yang telah pergi (Aryaganis dan Janan, 2023).

Makna filosofis yang terpenting adalah bambu dianggap sebagai simbol keindahan alam, ketahanan, keluwesan, kekuatan, kesetiaan, dan penghormatan. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakat (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Di samping itu dalam konsep kelestarian lingkungan bambu memiliki peran penting, karena tumbuh luar biasa cepat dan memiliki sifat-sifat kekuatan dan elastisitas tinggi, bambu dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan makanan, bahan selulosa untuk bubur kertas dan perabot, serta perkakas rumah tangga (Poerwoko, 2019). Ada beberapa hal yang menjelaskan bagaimana bambu dapat mendukung kelestarian lingkungan:

- a) Bambu sebagai tanaman serba guna: Bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, alat transportasi, alat musik, alat-alat rumah tangga, dan bahan kerajinan tangan. Dalam penggunaannya sebagai bahan bangunan, bambu dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan, karena lebih tahan terhadap gempa dan lebih mudah didaur ulang.
- b) Bambu sebagai penyangga tanah: Akar bambu yang kuat dapat membantu menjaga kestabilan tanah dan mencegah terjadinya longsor. Karena itu,

bambu sering ditanam sebagai tanaman penyangga pada lereng-lereng gunung atau dataran tinggi yang rawan terjadi longsor.

- c) Bambu sebagai penghasil oksigen: Seperti tanaman lainnya, bambu juga menghasilkan oksigen yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini. Sebuah tanaman bambu dewasa dapat menghasilkan oksigen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen satu orang dewasa.
- d) Bambu sebagai penyerap karbon: Bambu memiliki kemampuan menyerap karbon yang cukup besar, sehingga dapat membantu mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dan menjaga kestabilan iklim.
- e) Bambu sebagai alternatif pengganti kayu: Penggunaan kayu dalam berbagai industri dan kebutuhan manusia seringkali mengakibatkan deforestasi yang merusak lingkungan. Bambu dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengurangi tekanan pada sumber daya kayu dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Peran penting dalam mendukung konsep kelestarian lingkungan, bambu sebagai tanaman serba guna, penyangga tanah, penghasil oksigen, penyerap karbon, dan alternatif pengganti kayu dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Marianto (2018) menyatakan bahwa bambu menghasilkan lebih banyak oksigen daripada tanaman lainnya; lebih mampu menyerap dan menampung serta menahan air, sangat baik bagi lingkungan, lebih cepat tumbuhnya dibanding tumbuhan lain; cocok untuk penghijauan di lahan-lahan sempit. Hal ini dikarenakan bambu sangat cepat pertumbuhannya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan kondisi tanah dan cuaca yang ada. Di sekitar bantaran sungai bambu berfungsi sebagai pengendali polusi air alami sekaligus penjaga ekosistem air disepanjang aliran sungai (Poerwoko, 2019).

BAB VI

LUARAN YANG DI CAPAI

Luaran yang ditargetkan dari kegiatan penelitian ini adalah artikel yang akan diterbitkan pada Jurnal Nasional Sinta 2, yaitu Jurnal JMB (Jurnal Masyarakat dan Budaya) pada Vol. 25 No. 3 (2023) dengan url <https://jmb.lipi.go.id/jmb>. Atau jurnal nasional lainnya yang terakreditasi. Hasil juga akan di Haki-kan dan dibukukan ber-ISBN pada penerbit Rumah Cemerlang Indonesia (IKAPI).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah seni *helaran* di wilayah Ciamis merupakan salah satu seni budaya tradisional yang dibangkitkan melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garabadan* atau peralatan rumah dan memodifikasinya menjadi sebuah karya *grand style*, estetik dan artistik berbasis *ecology (eco-art)* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam bahwa seni merupakan kerja kreatif pemanfaatan bahan ramah lingkungan dan sebagai gerakan bersama mengkaitkan seni terhadap realitas lingkungan. Penciptaan seni lingkungan yang dirancang bersanding dengan pemikiran *eco-art, art in nature, land art, garbage art* dan *flok art*, menjadikan model baru untuk mewujudkan kesadaran dari tataran masyarakat berbudaya ekologis sejak dini yang merupakan kearifan lokal bangsa dan *eco-art* menjadi landasan berfikir dan berkonsep dalam upaya penciptaan seni ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah kelindahan, kait mengkait dan saling mempengaruhi.

Makna filosofis yang ada dalam kesenian ini adalah bambu sebagai simbol yang dapat diartikan sebagai wujud dari kesabaran, ketekunan, ketelitian dan rasa syukur kepada ciptaan Allah. Selain itu juga, menggambarkan ungkapan perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan dan semangat terhadap lingkungan. Anyaman merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan teknik susup-menyusup, tindih-menindih dan saling melipat antara lungsur dan pakan sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya. Begitupula harapan yang ingin dicapai, masyarakat hendaknya saling menguatkan dan saling bergotong royong dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam serta budaya yang telah diwariskan para leluhur untuk generasi selanjutnya.

B. Saran

Kegiatan penelitian ini mencoba melihat fenomena realitas masyarakat desa yang masih dengan kuatnya memegang budayanya yang dekat dengan alam. Untuk benar-benar mendapatkan generasi yang unggul dalam kesadaran ecoliteracy diperlukan berbagai media, salah satunya melalui kesenian tradisional yang berorientasi pada lingkungan. Kesenian ini dapat dijadikan media pembelajaran dan sekaligus media promosi-sosialisasi yang patut dan sangat perlu diapresiasi baik pemerintah, pihak-pihak terkait dan masyarakat umumnya untuk terus menjaga, mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan agar kesenian ini dapat menjadi icon kebanggaan kabupaten maupun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanc, N., & Benish, B. L. (2017). *Form, Art and the Environment: Engaging in Sustainability*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315660370>
- Boas, F. (1995). *Primitive Art* (1St ed.). Dover Publications, Inc.
- bogor-today.com. (2022). *Kesenian Mabokuy, "Ondel-ondel" Khas Ciamis Berbahan Perkakas Dapur*. Bogor-Today.Com. <https://bogor-today.com/2022/06/30/mabokuy/>
- Bullot, N. J. (2014). *The Functions of Environmental Art*. *Journal LEONARDO*, 47(5), 511–512. <https://direct.mit.edu/leon/article-abstract/47/5/511/46021/The-Functions-of-Environmental-Art?redirectedFrom=fulltext>
- Bumi, Dewi Laras. (2022). *Filosofi Karinding dan Ajaran Khonghucu*. <https://kemenag.go.id/read/filosofi-karinding-dan-ajaran-khonghucu-rx6wy>
- Butler, D. (2018). *Cultural Ecology Change and Sustainable Development: Challenges for Kajian Budaya in Praxis*. . . *Proceedings International Conference on Cultural Studies*. Vol. 1, July 2018, 7–11.
- Collier, M. J. (1994). *Cultural Identity and Intercultural Communication* (L. A. Samovar & R. E. Porter (eds.)). Wadsworth.
- Daldjoeni, N. (1982). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah Alumni*.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Rama Widya.
- Dipodjojo, A. (1982). *Komunikasi Lisan*. PD. Lukman.
- dispar.ciamiskab. (2022). *kesenian yang mengemas anyaman bambu dan mengkolaborasikan gerakannya dengan tayuban menjadi seni helaran yang menarik dan menambah khazanah seni di Ciamis*. Dispar.Ciamiskab.Go.Id. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-helaran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Dispar, K. C. (2022). *Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Kreasi Seni Helaran Khas Desa Sukamaju Kecamatan Rajadesa Ciamis*. Dispar Kab.Ciamis. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-helaran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Hardt, H. (2007). *Critical Communicaton Studies: sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. (I. S. Ibrahim & Y. Iriantara (eds.); Cet. Ke-2). Jalasutra.
- Hastjarjo, D. (2015). *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*. *Jurnal Buletin*

Psikologi, 13(2), 79–90.

- Hermansyah, D. (2022). *Uniknya Mabokuy, “Ondel-ondel” Ciamis dari Perkakas Dapur*. *DetikJabar*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6099217/uniknya-mabokuy-ondel-ondel-ciamis-dari-perkakas-dapur>
- Hidayat, Rachmat Taufik, Haerudin Dinding, Muhtadin, Teddy AN Darpan, & Sastramidjaja. (2005). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Universitas Lampung.
- Hyun, E. (2000). *Ecological human brain and young children’s “naturalist intelligence” from the perspective of developmentally and culturally appropriate practice (DCAP)* (Presented). American Educational Research Association. <https://eric.ed.gov/?id=ED440749>
- Inwood, H. (2008). *Mapping Eco-Art Education*. *Canadian Review of Art Education*, 35(1), 57–72. <https://eric.ed.gov/?id=EJ822675>
- Irianto, A. M. (2005). *Tayub, antara ritualitas dan sensualitas : erotika petani Jawa memuja Dewi*. Lengkongcilik Press.
- Jacobson, S. K., Mcduff, M. D., & Monroe, M. C. (2007). *Promoting Conservation through the Arts: Outreach for Hearts and Minds*. *Conservation Biology*, 21(1), 7–10. <https://www.jstor.org/stable/4124633>
- Jamaludin. (2011). *Estetika Sunda dan Implementasinya dalam Desain Kontemporer*. ITENAS, Konferensi internasional Budaya Sunda II. Bandung: Yayasan Rancage. http://lib.itenas.ac.id/kti/wp-content/uploads/2015/04/KIBS_jamaludin.pdf
- Jamaludin, J. (2021). *Boboko Sebagai Simbol Kesempurnaan: Memahami Makna Bentuk Dasar Dalam Budaya Sunda*. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1(1), 76-83. <http://journal.unpad.ac.id/lopian/article/view/33249/15348>
- Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020*. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>
- Kamila, N. (2019). *Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* [Universitas Siliwangi]. <http://repositori.unsil.ac.id/375/>
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab* (J. A.

- Wamaungo & U. Wahyudin (eds.); Cet. Ke-5). Bumi Aksara.
- Lipton, A., & Watts, T. (2004). *Ecological Aesthetics, Art in Environmental Design: Theory and Practice*. Birkhäuser Publishers.
- Lovelybogor.com. (2022). Kesenian Mabokuy, Bukan Mabokcuy, Asal Purwaraja, Ciamis. *Lovelybogor.Com*. <https://lovelybogor.com/kesenian-mabokuy-bukan-mabokcuy-asal-purwaraja-ciamis/>
- Margono, M. (1997). *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Aneka Ilmu.
- Marianto, M. D. (2018). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. *Dwi-Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/7125/2/bab%201.pdf>
- Menzies, C. R. (2006). *Traditional Ecological Knowledge and Natural Resource Management*. University of Nebraska Press.
- Nadiroh, N., Hasanah, U., & Zulfa, V. (2019). *Behavioral Geography: an Ecoliteracy Perspective and Critical Thinking Skills in Men and Women*. *Indonesian Journal of Geography*, 51(2), 114–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/ijg.36784>
- Natawisastro, Mas. (1979). *Saratus Paribasa jeung Babasan III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). *Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP*. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Nurlaili, S., Supriatna, N., & Sapriya, S. (2018). *Pengenalan Eco-Literacy Melalui Media Pembelajaran Dari Sampah Di Sekolah Dasar*. *Al-Mudarris Journal Of Education*, 1(2), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.171>
- Poerwoko, W. (2019). *Eco-Art Bambu dan Spiritualitas Silat dalam Integrated Space Design*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Puk, T., & Behm's, D. (2003). *The Diluted Curriculum: The Role of Government in Developing Ecological Literacy as the First Imperative in Ontario Secondary Schools*. *The Canadian Journal of Environmental Education*, 8(1), 217–234. <https://openjournal.lakeheadu.ca/index.php/cjee/article/view/248>
- Rosna, R. (2009). *Sejarah Industri Anyaman Indonesia*. Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Badan Pengembangan Industri Kerajinan Batik.
- Ruman, Y. S. (2021). *Humanisme Ekologis (Perspektif Henryk Skolimowski)*. BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/humanisme-ekologis-perspektif-henryk-skolimowski/>
- Rusmawan, R. (2017). *Ecoliteracy Dalam Konteks Pendidikan IPS*. *Sosio-Didaktika*:

- Social Science Education Journal*, 4(2), 39–50.
<https://doi.org/10.15408/sd.v4i2.7990>
- Satem, I. W. (2018). *Seni Ekologis Sebagai Media Kreatif Mengampanyekan Kesenambungan Ekosistem*. In S. Sarwanto, S. Santosa, & B. Sunarto (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional: “Refleksi Dan Retrospeksi Kreativitas Seni Untuk Keindonesiaan”* (pp. 159–175). ISI Pers.
- Setiyowati, L. (2017). *Konsep Indegenous Environmental Knowledge Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 1–8.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8740%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/viewFile/8740/5421>
- Sobur, A. (2007). *Karya Seni sebagai Media*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 211–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1245>
- Song, Y. I. K. (2009). *Community Participatory Ecological Art and Education*. *The International Journal of Art & Design Education (IJADE)*, 28(1), 4–13.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1476-8070.2009.01588.x>
- Spradley, J. P. (1972). *Culture and cognition: rules, maps, and plans*. Chandler Publishing Company.
- Suharto, S. (2012). *Peranan Kerajinan Dalam Pembangunan Nasional*. EPrints@UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/5065%0A>
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2012). *Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger*. *Literasi*, 2(1), 88–95.
- Sulistyobudi, N., Sujarno, & Fibiona, I. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di “Tanah Mataram”, Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap* (Issue April). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DI. Yogyakarta.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OhIVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA92&dq=kesenian+umbul+kabupaten+brebes&ots=z1m6E7yuGA&sig=4t9hVg0hr0IJQfekRhhW5gOCexM>
- Sumaatmadja, N. (1981). *Studi Goegrafi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni.
- Wadiyo, W. (2006). *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions)*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(2), 66168.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.771>
- Wallen, R. (2003). *Of Story and Place: Communicating Ecological Principles through Art*. *Journal LEONARDO*, 36(3), 179–185.
<https://doi.org/ttps://doi.org/10.1162/002409403321921370>

Wilson, C., & (ed). (2010). *Arts. Environment. Sustainability. How Can Culture Make a Difference?* Asia-Europe Foundation.

Yuliana, A. (2022). *Kesenian Mabokuy Ciamis dari Perkakas Dapur yang Unik*. Djabatoday.Com. <https://djabatoday.com/ciamis/kesenian-mabokuy-ciamis-dari-perkakas-dapur-yang-unik/>

Wawancara:

Dedi Wahyu; Sekertaris Desa Purwaraja [Interview]. (2023/03/11).

Kiki Aprila Barokah; Pegiat dan Ketua Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda [Interview]. (2023/03/11).

Sarah Nafisatul Janan; Tokoh Masyarakat Desa Purwaraja [Interview]. (2023/03/11).

Wawan Aryaganis; Konseptor kerangka Mabokuy [Interview]. (2023/03/11).

Lampiran:

a. Foto Dokumentasi Kegiatan





b. Transkrip Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana asal-mula penciptaan kesenian Mabokuy ?
2. Bagaimana bentuk dan wujud kesenian Mabokuy ?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal kesenian Mabokuy dalam etnoekologi dan indigenous environmental knowledge sebagai wujud kesadaran ecoliterasi ?
4. Bagaimana makna filosofis bambu dalam kesenian Mabokuy untuk menguatkan kesadaran ecoliterasi masyarakat ?
5. Adakah nilai-nilai dalam kesenian ini tersampaikan pada saat pertunjukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait kesadaran lingkungan ?
6. Apakah ada perubahan bentuk pertunjukan sejak kesenian ini didirikan sampai sekarang?
7. Bagaimana tanggapan tokoh masyarakat dan antusias warga dengan adanya pertunjukan kesenian mabokuy ?
8. Apakah dengan adanya kesenian ini dapat memajukan eksistensi/tidak potensi budaya kabupaten Ciamis ?

c. Personalia:

Tenaga Pelaksana beserta kualifikasinya

No.	Pelaksana	Kualifikasi
1.	Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Sejarah
2.	Sudarto, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Sejarah

Mahasiswa yang terlibat

No.	NIM	Nama Mahasiswa
1.	2105210019	Hilmi Maulana Yusuf
2.	2105190016	Lulu Ulmaelani

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Hilmi Maulana Yusuf
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 19 Juli 2001
Agama : Islam
Alamat : Dusun Giri Mekar Harja RT 01 RW 08, Desa Sukaharja,
Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis
Status Perkawinan : Belum Menikah
Jenis kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
No Handphone (HP) : 082127000622
Tinggi Badan : 165 cm
Berat Badan : 55 kg
E-mail : hilmimy19@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2021-Sekarang : Universitas Galuh Ciamis, (S1) Pendidikan Sejarah, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2017-2020 : SMA YRM Cihawar Rajadesa
2014-2017 : MTsN 12 Ciamis
2008-2014 : MIN 11 Ciamis
2007-2008 : TK Tafwidul Huda

PRESTASI & KEGIATAN

2016 : Juara 2 Kejuaraan Futsal tingkat SLTP se Kabupaten Ciamis
2018 : Juara 1 Purwa Lomba Ketangkasan Baris Berbaris (LKBB)
Paweja Se-Jawa Barat Open
2021 : Peserta Bimbingan Akademik Mahasiswa Baru (BAMBA)
Universitas Galuh Ciamis
2021 : Peserta Inagurasi Universitas Galuh Ciamis
2022 : Peserta Latihan Dasar Kepemimpinan Organisasi (LDKO)
Universitas Galuh Ciamis

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Lulu Ulmaelani
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 17 Januari 2001
Agama : Islam
Alamat : Dusun Purwodadi RT 06 RW 03, Desa Waringinsari,
Kecamatan Langensari Kota Banjar
Status Perkawinan : Belum Menikah
Jenis kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
No Handphone (HP) : 087836741810
Tinggi Badan : 160 cm
Berat Badan : 51 kg
E-mail : lulumeilani61@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2019-Sekarang : Universitas Galuh Ciamis, (S1) Pendidikan Sejarah, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2016-2019 : SMAN 2 Banjar
2013-2016 : SMPN 4 Banjar
2007-2013 : SDN 1 Waringinsari
2006-2007 : PAUD At-Tufah

PRESTASI & KEGIATAN

2017 : Juara 1 Kejuaraan Karate BKC Kata Junior Putri tingkat SMA
kota Banjar
2018 : Juara 2 LCT PAI FK-IRMA Agung Kota Banjar tingkat SMA
2019 : Peserta Bimbingan Akademik Mahasiswa Baru (BAMBA)
Universitas Galuh Ciamis
2019 : Peserta Inagurasi Universitas Galuh Ciamis
2022 : Peserta Program MBKM Kampus Mengajar Angkatan 3 di
SDN 3 Mekarsari

d. Luaran

Artikel Ilmiah Jurnal:

KESENIAN MABOKUY SEBAGAI WUJUD KESADARAN ECOLITERACY MASYARAKAT PURWARAJA – RAJADESA

Yadi Kusmayadi¹ & Sudarto²

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh

Email: yadikusmayadi791@gmail.com, mamassudarto81@unigal.ac.id

Abstract

Cultural arts have evolved following the times. The presence of Mabokuy as a form of modern art creation that combines elements of craft and performance is the result of the thoughts, expertise, skills, feelings, and imagination of artists with the current reality. This art was born on the basis of the concerns of artists, especially the eroding of cultural awareness and the loss of people's predestination towards nature. This study aims to identify and describe as a whole and comprehensively the form of Mabokuy art, to reveal the values of local wisdom and its meaning in preserving its ancestral traditions and maintaining environmental sustainability. This study uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Data collection technique; (1) literature study; and (2) field studies. The stages are bracketing or identifying, intuitive, analyzing, and describing. The results showed that the most important philosophical meaning of bamboo is considered as a symbol of courage, natural beauty, toughness, resilience, flexibility, strength, loyalty, and respect. This is reflected in various types of Sundanese arts and traditions that use bamboo as an important part of cultural elements and people's lives. Its important role is to support the concept of environmental sustainability, bamboo as a multi-purpose plant, soil support, oxygen producer, carbon absorber, and an alternative substitute for wood can help maintain the balance of nature and prevent environmental damage. In addition, this art can be used as a means of entertainment and public education.

Keywords: *Mabokuy Art, Ecoliteracy Awareness, Philosophical Meaning and Value*

Abstrak

Seni budaya telah berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran Mabokuy sebagai bentuk kreasi seni modern yang menggabungkan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan merupakan hasil pemikiran, keahlian, keterampilan, perasaan, dan khayalan seniman dengan realitas yang terjadi saat ini. Kesenian ini lahir atas dasar keprihatinan seniman terutama makin terkikisnya kesadaran budaya dan hilangnya ketakdiman masyarakat terhadap alam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif wujud kesenian Mabokuy,

mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dan maknanya dalam menjaga tradisi leluhurnya serta mempertahankan kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data; (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan. Adapun tahapannya yaitu *bracketing* atau mengidentifikasi, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis bambu yang terpenting adalah dianggap sebagai simbol keberanian, keindahan alam, ketangguhan, ketahanan, keluwesan, kekuatan, kesetiaan, dan penghormatan. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakat. Peran pentingnya adalah mendukung konsep kelestarian lingkungan, bambu sebagai tanaman serba guna, penyangga tanah, penghasil oksigen, penyerap karbon, dan alternatif pengganti kayu dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Selain itu kesenian ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan edukasi masyarakat.

Kata Kunci: *Kesenian Mabokuy, Kesadaran Ecoliteracy, Makna dan Nilai Filosofis*

PENDAHULUAN

Kreatifitas kultural ekologis yang tumbuh di masyarakat Purwaraja adalah kesenian “*Mabokuy*” (Manusia Boboko Dudukuy) yang berkembang sejak 2015, dan baru dipementaskan dalam acara tasyukuran (Kamila, 2019; Janan et al., 2022). Kesenian ini bermula dari keahlian masyarakat dalam menganyam bambu, berkat kreatifitas seniman diubah menjadi seni pertunjukan bernuansakan ekologis. *Mabokuy* lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seorang seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di kabupaten Ciamis (Dispar, 2022). Fenomena ini memberi aspirasi dan nilai kaidah budaya dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan harmonisasi lingkungan. *Mabokuy* ini layaknya puppet dan seni carnaval dengan konsep *grand style*, estetik dan artistik (Yuliana, 2022). Nilai tak terduga dari seni adalah kekuatan ekspresif dalam mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran (Blanc & Benish, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha menggambarkan obyek sesuai kenyataan melalui pengamatan (Meta Riany, 2014:3). Peneliti berupaya mendalami fenomena sosial budaya untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, memahami makna, menginterpretasikan data dan mendefinisikan fenomena yang dikaji berkaitan dengan sosialisasi makna kesenian “*Mabokuy*” dalam masyarakat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan, yang terdiri dari (a) teknik observasi, (b) teknik wawancara atau interview (Sugiono, 2017:194).

PEMBAHASAN

Kesenian *Mabokuy* merupakan wadah ekspresi perasaan manusia terdalam dalam menanggapi lingkungan. Sebagai suatu kebudayaan wilayah kesenian ini mampu mengungkapkan kejelasan fenomena dan proses keruangan wilayah yang dianalisis, seperti persebaran sumberdaya, fenomena ekonomi, dan menjelaskan sebab akibat fenomena keruangan antara aktivitas ekonomi penduduk dengan lingkungannya. Dan darinya kita mampu mengukur sampai dimana kemampuan masyarakat menatur alam lingkungan dan lingkungan sosial dalam interelasi keruangan dengan faktor-faktor alam setempat (Sumaatmadja, 1981). Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Purwaraja dengan kecerdasannya mampu memahami, mempelajari alam dan memanfaatkan peluang sumber daya didasari atas pengetahuan lokal manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan baik berwujud *garabdan* yang beraneka ragam wujud atau bentuknya. *Tetenong* atau wadah makanan fungsinya menyimpan makanan agar terhindar dari debu; *cecepe*, *nyiru* atau *tampir* yang berfungsi sebagai wadah makanan ataupun tempat untuk membersihkan beras dari merang ataupun gabah; *dudukuy*, *cetok*, *tudung* atau *caping* berfungsi sebagai pelindung kepala dari terik matahari ataupun ketika hujan, biasanya digunakan petani ketika ke sawah ataupun ladang; boboko merupakan tempat nasi berbentuk bulat; ayakan atau saringan, dan berbagai jenis *garabdan* lainnya. Maka tidak heran apabila manusia dalam proses menguasai alam melakukan adaptasi, menahan, dan menaklukkan tenaga alam demi kelestarian hidupnya. Dan tingkat pemanfaatannya ditentukan dari tanggapan manusia pada lingkungannya seperti peran teknologi, keahlian organisasi, dan tenaganya (Daldjoeni, 1982).

KESIMPULAN DAN SARAN

Makna filosofis yang ada dalam kesenian ini adalah bambu sebagai simbol yang dapat diartikan sebagai wujud dari kesabaran, ketekunan, ketelitian dan rasa syukur kepada ciptaan Allah. Selain itu juga, menggambarkan ungkapan perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan dan semangat teradap lingkungan. Anyaman merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan teknik susup-menyusup, tindih-menindih dan saling melipat antara lungsung dan pakan sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya. Begitupula harapan yang ingin dicapai, masyarakat hendaknya saling menguatkan dan saling bergotong royong dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam serta budaya yang telah diwariskan para leluhur untuk generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Blanc, N., & Benish, B. L. (2017). *Form, Art and the Environment: Engaging in Sustainability*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315660370>
- Boas, F. (1995). *Primitive Art* (1St ed.). Dover Publications, Inc.

- bogor-today.com. (2022). *Kesenian Mabokuy, "Ondel-ondel" Khas Ciamis Berbahan Perkakas Dapur*. Bogor-Today.Com. <https://bogor-today.com/2022/06/30/mabokuy/>
- Bullot, N. J. (2014). *The Functions of Environmental Art*. *Journal LEONARDO*, 47(5), 511–512. <https://direct.mit.edu/leon/article-abstract/47/5/511/46021/The-Functions-of-Environmental-Art?redirectedFrom=fulltext>
- Bullot, N. J. (2014). *The Functions of Environmental Art*. *Journal LEONARDO*, 47(5), 511–512. <https://direct.mit.edu/leon/article-abstract/47/5/511/46021/The-Functions-of-Environmental-Art?redirectedFrom=fulltext>
- Bumi, Dewi Laras. (2022). *Filosofi Karinding dan Ajaran Khonghucu*. <https://kemenag.go.id/read/filosofi-karinding-dan-ajaran-khonghucu-rx6wy>
- Butler, D. (2018). *Cultural Ecology Change and Sustainable Development: Challenges for Kajian Budaya in Praxis*. . . *Proceedings International Conference on Cultural Studies*. Vol. 1, July 2018, 7–11.
- Collier, M. J. (1994). *Cultural Identity and Intercultural Communication* (L. A. Samovar & R. E. Porter (eds.)). Wadsworth.
- Daldjoeni, N. (1982). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah Alumni*.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Rama Widya.
- Dipodjojo, A. (1982). *Komunikasi Lisan*. PD. Lukman.
- dispar.ciamiskab. (2022). *kesenian yang mengemas anyaman bambu dan mengkolaborasikan gerakannya dengan tayuban menjadi seni helaran yang menarik dan menambah khazanah seni di Ciamis*. Dispar.Ciamiskab.Go.Id. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-helaran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Dispar, K. C. (2022). *Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Kreasi Seni Helaran Khas Desa Sukamaju Kecamatan Rajadesa Ciamis*. Dispar Kab.Ciamis. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-helaran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Hardt, H. (2007). *Critical Communicaton Studies: sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. (I. S. Ibrahim & Y. Iriantara (eds.); Cet. Ke-2). Jalasutra.
- Hastjarjo, D. (2015). *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*. *Jurnal Buletin Psikologi*, 13(2), 79–90.

e. Penilaian dari Reviewer

	FORM PENILAIAN PROPOSAL USULAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH TAHUN AKADEMIK 2022/2023	Nomor Standar
		LPPM Universitas Galuh

A. KELENGKAPAN ADMINISTRASI

Judul Penelitian	:	<i>Kesenian Mabokuy Sebagai wujud ...</i>
Skema Penelitian Internal	:	
Topik Unggulan	:	
Ketua Penelitian	:	
a. Nama Ketua	:	<i>Yadi Kusnajiadi, M.Pd.</i>
b. NIDN	:	<i>042118204</i>
c. Jabatan Fungsional	:	
Anggota Peneliti	:	<i>1</i> Orang
Keterlibatan Mahasiswa	:	<i>2</i> Orang
Lama Penelitian	:	<i>4</i> Bulan
Mitra	:	

B. KRITERIA PENILAIAN

No	Item Penilaian	Bobot (%)	Skor	Nilai (BobotxSkor)
1	Latar Belakang			
	a. Perumusan Masalah	5	5	25
	b. Tujuan Penelitian	5	5	25
	c. Peta Jalan Penelitian	5	5	25
2	Tinjauan Pustaka			
	a. Studi Pendahuluan (<i>state of the art</i>)	5	5	25
	b. Sitasi (<i>Citation</i>) Ilmiah	5	5	25
3	Metode Penelitian			
	a. Desain Penelitian	5	5	25
	b. Ketepatan Metode yang digunakan	5	5	25
4	Luaran (Proses dan Produk)			
	a. Model/Teknologi Tepat Guna/Prototipe/Rekayasa Sosial, Kebijakan, lainnya	10	-	
	b. Buku Bahan Ajar	5	5	25
	c. HKI / Paten Sederhana/Paten	10	5	50
	d. Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi Minimal Sinta 3	10	5	50
	e. Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi	10	-	
	f. Artikel Proseding Terindeks	5	-	
5	Keterkaitan antara proposal dengan keunggulan PT sesuai dengan RIPP Unigal Tahun 2021-2025	5	5	25
6	Kelayakan (Personalia Tim, Jadwal Pelaksanaan, Rincian Anggaran dan Dukungan Sarana dan Prasarana)	10	5	50
JUMLAH		100		375

Skor : 1 = Buruk, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5= Sangat Baik

Catatan Reviewer :

- Tambah luaran penelitiannya

Ciamis, 2022

(Signature)
Reviewer

(Dr. Ida Nuraida, S.Pd., M.Pd)